

Pemetaan Tipologi Perumahan Pulau Kodingareng Lompo

Irnowaty Idrus¹, Sahabuddin Latif¹, Nini Apriani Rumata^{*2}

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar

²Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRAK

Perencanaan kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil memiliki memiliki tipologi wilayah yang khas dan unik. Pulau Kodingareng lompo merupakan salah satu pulau di gugusan spermonde pada Perairan Selat Makassar, Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar. Perkembangan pembangunan mengakibatkan aktivitas pulau yang tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi tipologi Perumahan Pulau Kodingareng Lompo. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan analisis spasial dengan menggunakan aplikasi *Geographic Information System* (GIS). Analisis deskriptif menghasilkan penggambaran kondisi eksisting Pulau Kodingareng Lompo dan Analisis Spasial untuk pemetaan kondisi Tipologi Perumahan di pulau Kodingareng Lompo. Hasil dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kondisi tipologi perumahan di Pulau Kodingareng Lompo dimana Perumahan terdiri dari rumah dinding tembok sebanyak 148 rumah, kayu 525, bambu 232, sedang rumah menurut lantai yaitu rumah lantai keramik sebanyak 98 rumah, terbuat dari semen berjumlah 50 rumah sedang terbuat dari kayu sebanyak 525 rumah. Rumah terbuat dari seng (menurut atap) berjumlah 692 rumah. Dengan keberadaan pemetaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi pemangku kepentingan dalam menentukan kebijakan penataan, perencanaan dan pengembangan kawasan pulau yang tanggap dan adaptif.

ABSTRACT

Coastal and small island area planning has its own typical and unique regional typology. Kodingareng Lompo Island is one of the islands in the Spermonde cluster in the Makassar Strait waters, Sangkarrang District, Makassar City. The development of infrastructure has resulted in high activity levels on the island. The purpose of this research is to identify the typology of Housing on Kodingareng Lompo Island. The analysis method used is descriptive analysis with a qualitative approach and spatial analysis using Geographic Information System (GIS) application. Descriptive analysis provides a depiction of the existing conditions on Kodingareng Lompo Island, and Spatial Analysis is used to map the typology of Housing conditions on the island. The results of this study identify the typology of housing conditions on Kodingareng Lompo Island, where housing consists of 148 houses with brick walls, 525 houses made of wood, and 232 houses made of bamboo. In terms of flooring, there are 98 houses with ceramic floors, 50 houses made of cement, and 525 houses made of wood. Additionally, 692 houses have roofs made of zinc. The mapping generated by this research is expected to provide information for stakeholders in determining policies for responsive and adaptive island area planning, development, and management.

ARTICLE HISTORY

Received August 24, 2023
Received in revised form
August 25, 2023
Accepted August 27, 2023
Available online August 31,
2023

KEYWORDS

Kodingareng, Perumahan,
Pesisir, Pulau, Tipologi
perumahan

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki kurang lebih 17.500 pulau dan sekitar 6.000 pulau di antaranya tidak memiliki penghuni tetap dan memiliki letak yang menyebar sekitar khatulistiwa. Sementara data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan menyebutkan bahwa jumlah pulau di seluruh nusantara sebanyak 17.408 pulau [1]. Indonesia memiliki luas wilayah perairan mencapai 6,32 juta km² atau 62% dari luas Indonesia sedangkan luas wilayah daratan Indonesia sebesar 1,91 juta km². Hal ini sejalan dengan garis pantai yang dimiliki sepanjang 81.000 Km dan merupakan terpanjang kedua di dunia. Kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil pada umumnya memiliki ciri khas tipologi wilayah yang sangat khas dan unik.

Perencanaan dan penataan ruang wilayah pulau, terutama untuk pulau-pulau kecil yang berpenghuni tentunya memiliki tantangan tersendiri. Luas wilayah pulau yang kecil dan terbatas tentunya akan didominasi oleh pertumbuhan bangunan hunian seiring dengan pertumbuhan penduduknya [2].

Kota Makassar merupakan salah satu Kota Tepian Pantai di Indonesia. Kota Makassar memiliki 32 Km yang meliputi 11 pulau [3]. Pulau-pulau tersebut tergabung dalam gugusan *spermonde* pada selat Makassar.

Salah satu adaptasi dari Kawasan pesisir adalah bentuk rumah yang menjadi ciri khas dari Wilayah Sulawesi Selatan pada umumnya berupa rumah panggung. Perumahan terencana memiliki keterkaitan dengan tipologi. Dalam sebuah kawasan perumahan, tipologi akan mengarah pada

upaya mengelompokkan atau mengategorikan suatu bangunan berdasarkan fungsi [4].

Pulau Kodingareng Lompo merupakan salah satu pulau terluar dari Kota Makassar yang memiliki penduduk yang menetap. Pengembangan Pulau menjadi swasembada menjadikan pulau ini memiliki daya Tarik bagi warga setempat untuk mendiami pulau tersebut tanpa adanya keinginan untuk keluar dari pulau ini. Hal ini tentunya mempengaruhi pertumbuhan penduduk di pulau ini sehingga kebutuhan akan rumah menjadi meningkat.

Adanya peningkatan kebutuhan lahan terhadap pembangunan rumah menimbulkan berkurangnya area hijau dan sempadan pantai. Pengurangan tersebut berdampak pada hawa yang muncul di pulau cenderung sangat panas. Hal ini ditunjang dengan material bangunan yang menggunakan seng sebagai dinding rumah panggung sehingga muncul peralihan bentuk rumah panggung menjadi semi panggung dengan membangun ruang di kolong rumah.

Perubahan ini tentunya cukup berdampak pada saat terjadi fenomena tahunan yang kerap terjadi seperti abrasi dan kenaikan permukaan air laut yang merendam pulau ini. Perubahan Sebagian besar rumah dipulau ini menjadi semi panggung tentunya menjadi tidak adaptif dengan kondisi alam dan fenomena tahunan tersebut.

1.1. Wilayah Pesisir

Wilayah pesisir sebagai suatu wilayah perairan antara daratan dan lautan dimana ke arah darat adalah jarak secara arbiter dan rata-rata pasang tertinggi dan batas ke arah laut adalah yurisdiksi wilayah provinsi atau *state* di suatu Negara [5]. Kawasan pesisir dapat dikatakan sebagai wilayah peralihan antara daratan dan perairan laut. Secara fisiologi didefinisikan sebagai wilayah antara garis pantai hingga ke arah daratan yang masih dipengaruhi pasang surut air laut, dengan lebar yang ditentukan oleh kelandaian pantai dan dasar laut, serta dibentuk oleh endapan lempung hingga pasir yang bersifat lepas dan kadang materinya berupa kerikil [6].

Zona pesisir atau pesisir memiliki Karakteristik yang dinamis dan dapat mengalami perubahan lingkungan akibat proses alam dan aktivitas manusia serta faktor-faktor penyebab kerusakan pantai seperti faktor manusia dan faktor alam [7]. Daerah bertemunya laut dan darat dengan bagian daratan yang mencakup daerah kering maupun tergenang oleh air namun masih terpengaruh karakteristik air laut dan lautan mencakup daerah yang terpengaruh kejadian alami didarat disebut dengan kawasan pesisir [8].

Apabila ditinjau dari garis pantai (*coastline*), suatu wilayah pesisir (pantai) memiliki dua macam batas (*bounddaries*), yaitu batas yang sejajar garis pantai (*long shore*) dan batas yang tegak lurus terhadap garis pantai (*cross-shore*) [9]. Tipologi pesisir menjadi dua yaitu Pesisir Primer dan Pesisir Sekunder [10].

• Pesisir Primer

Pesisir Primer adalah pesisir yang konfigurasiya terbentuk karena adanya kontrol dari proses-proses yang berasal bukan dari aktivitas *marin*, atau bisa dikatakan lebih dikontrol oleh proses-proses yang berasal dari darat

(*terrestrial*). Pesisir primer dibagi lagi menjadi empat tipologi, yaitu *land erosion coast*, *volcanic coast*, *structurally shaped coast* dan *sub aerial deposition coast*.

• Pesisir Sekunder

Pesisir Sekunder adalah pesisir yang konfigurasiya terbentuk karena adanya kontrol dari proses-proses yang berasal dari *marin*, termasuk karena aktivitas organisme yang ada di laut. Pesisir sekunder dibagi menjadi tiga tipe, yaitu *marine deposition coast*, *wave erosion coast* dan *coast built by organism*.

1.2. Rumah

Rumah juga dapat berarti rumah sendiri yang dapat diartikan sebagai sarana memanusikan manusia, pemberi ketenteraman hidup, pusat kegiatan berbudaya manusia serta aset atau juga investasi jangka panjang [11]. Perumahan merupakan kebutuhan dasar selain pangan dan sandang, karena perumahan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan akan perumahan akibat cepatnya pertumbuhan penduduk. Perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik itu yang berada di perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan fasilitas sarana dan prasarana, serta utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni [12]. Perumahan juga dapat diartikan sebagai kelompok rumah yang berfungsi sebagai rumah atau lingkungan tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana lingkungan, yaitu ciri-ciri fisik dasar lingkungan seperti penyediaan air minum, pengolahan limbah, listrik, telepon, jalan, memungkinkan lingkungan tempat tinggal untuk bekerja [13].

1.3. Permukiman Pesisir

Permukiman merupakan tempat tinggal manusia yang termasuk bagian dari lingkungan alam. Permukiman memerlukan integrasi dengan lokasi eksisting-nya untuk memaksimalkan potensi lingkungan [14].

Permukiman Pesisir merupakan kawasan hunian yang berada di kawasan pesisir atau perbatasan wilayah perairan dan daratan serta ditunjang oleh fasilitas-fasilitas publik yang mendukung kegiatan masyarakat setempat [15]. Permukiman pesisir merupakan wilayah tempat tinggal bagi masyarakat yang memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang kehidupan serta terletak di perbatasan antara daratan dan lautan [16].

Berdasarkan pemaparan di atas maka, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tipologi perumahan di Pulau Kodingareng Lompo. Hasil ini dapat memberikan manfaat sebagai acuan dalam penataan dan perencanaan Pulau yang tanggap dan adaptif terhadap kondisi dan fenomena Pulau.

2. Metodologi

Metode penelitian merupakan satu kesatuan sistem dalam penelitian yang terdiri dari prosedur dan teknik yang perlu dilakukan dalam suatu penelitian [17, 18]. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

deskriptif kualitatif dengan pendekatan spasial. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati [19].

2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini berada di Pulau Kodingareng Lompo Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar.

2.2. Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah analisis Deskriptif dan Analisis Spasial. Metode deskriptif yaitu metode-metode penelitian yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah fenomena yang bersifat aktual pada saat penelitian dilakukan, kemudian menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi yang rasional dan akurat [20]. Analisis spasial adalah analisis pemetaan dengan penggunaan aplikasi *Geographic Information System* (GIS).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Wilayah

Secara administrasi Kota Makassar, Pulau Kodingareng Lompo terletak di Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. Pulau Kodingareng terbagi menjadi 6 RW dan 15 RT dan merupakan kelurahan dengan status swasembada. Jarak antara Pulau Kodingareng dan kota Makassar adalah 15 km dengan jarak ditempuh selama satu setengah jam perjalanan dengan menggunakan kapal reguler. Secara geografis, Pulau Kodingareng terletak di koordinat antara 119° 15' 53,6" BT dan 5° 8' 48,7" LS.

Keberadaan Pulau Kodingareng yang menjadi salah satu pulau Terluar dari Kota Makassar. Status pengembangan pulau menjadi Swasembada menyebabkan pengembangan pulau ini lebih maju dan mampu mengembangkan semua potensi yang ada secara optimal sehingga dapat memenuhi kebutuhan penduduk yang bermukim di pulau ini. Hal ini kemudian berdampak pada tingkat kepadatan di mana tidak terjadi pergerakan perpindahan penduduk keluar dari Pulau Kodingareng Lompo sehingga menyebabkan kepadatan bangunan permukiman warga menjadi sangat tidak terkendali dalam pemanfaatan lahan. Selain itu, dengan terjadinya penggerusan dataran Pulau Kodingareng Lompo yang menyebabkan dataran pulau ini menjadi sangat sempit sehingga mempengaruhi luas lahan yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk. Pemanfaatan lahan yang digunakan di Pulau Kodingareng yaitu:

- Permukiman penduduk
- Daerah sempadan pantai yang difungsikan sebagai tambatan perahu.
- Ruang terbuka hijau yang dijadikan sebagai lapangan dan pemakaman penduduk

Pulau Kodingareng Lompo merupakan pulau yang keseluruhan wilayahnya memiliki topografi yang landai. Bentuk Pulau Kodingareng Lompo memanjang dari Utara ke Selatan, pada sisi Selatan terdapat dataran yang memanjang

menjorok keluar (*spit*). Pulau Kodingareng memiliki luas area 14 Ha. Pada perairan sebelah Timur, Utara dan Selatan memiliki kedalaman diatas 20 m dengan jarak antara ± 0,2 mil dari pantai, sedangkan perairan disebelah Barat pada jarak ± 4,5 mil dari pantai mempunyai kedalaman 20 m. selain itu, daratan dari pulau kodingareng memiliki ketinggian dari permukaan air laut adalah >500 m.

Pemukiman di pulau ini dibangun dengan laut berada di belakang rumah dan ada yang menghadap ke laut. Bentuk rumah penduduk Pulau Kodingareng beraneka ragam di mana terdapat rumah panggung, rumah yang terbuat dari kayu, tripleks dan batu, serta rumah yang dibangun dengan menggunakan batu bata dengan jendela kaca *eternity* dan atap rumah berupa seng.

3.2. Analisis Tipologi Wilayah

Tipologi merupakan kajian yang membahas mengenai tipe guna menjelaskan keseluruhan bentuk, struktur dan karakter pada sesuatu objek serta bentuk tertentu [21, 22]. Secara umum tipologi wilayah pulau kodingareng Lompo dimana pola permukiman mengikuti perkembangan daerah pantai secara intensif serta menyebar di pulau ini [Gambar 1](#).

Pada bagian transek A, bagian wilayah sempada pantai dimanfaatkan sebagai tambatan perahu dan tempat pembuatan perahu. Selain itu wilayah ini dimanfaatkan sebagai ruang publik sebagai tempat berkumpul warga baik di sempadan pantai maupun di tengah pulau. Pemanfaatan lainnya berupa permukiman dan sarana prasarana lainnya [Gambar 2](#).

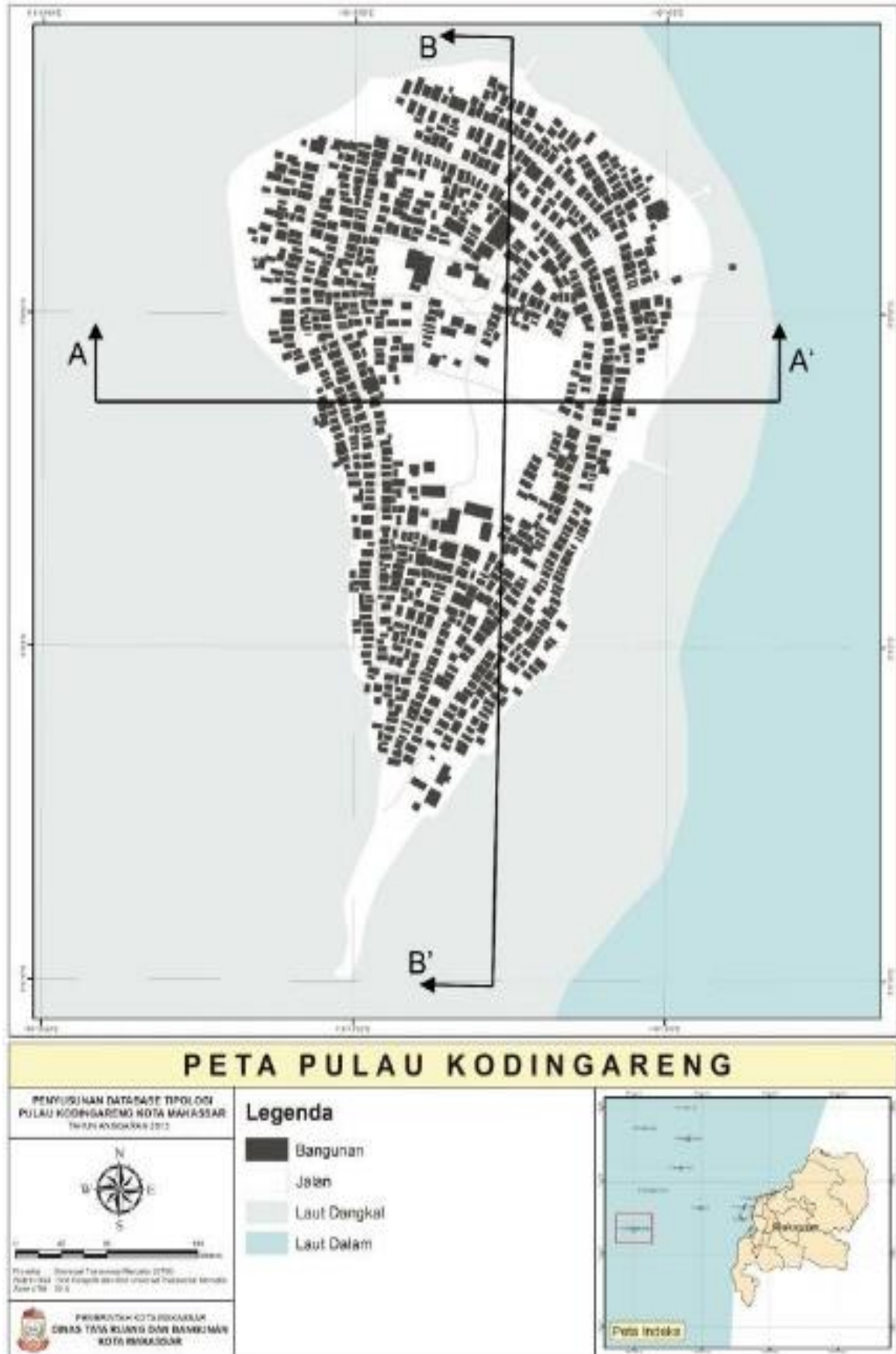
Pada bagian transek B, bagian sempadan pantai dijadikan sebagai Kawasan wisata dan pembuatan perahu. Selain itu pemanfaatan lahan juga diperuntukkan untuk permukiman, ruang terbuka hijau, jalan, lapangan serta sarana prasarana lainnya [Gambar 3](#).

3.3. Morfologi Rumah

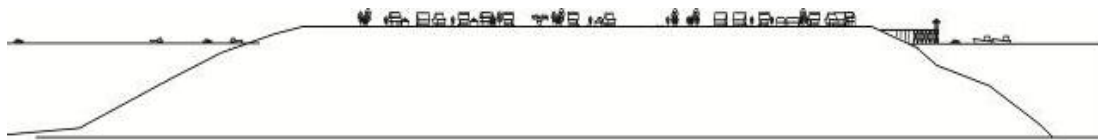
Kondisi fisik bangunan rumah di Pulau ini, hampir sama dengan pulau-pulau lain di wilayah Makassar, sebagian besar berbentuk panggung. Namun dari beberapa tahun terakhir ini, kurang lebih 5 tahun terakhir, menurut masyarakat setempat warga cenderung untuk membuat rumah batu pada bagian kolong rumah. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yaitu:

- Terdapat beberapa rumah yang struktur kayunya mulai rapuh dan terpaan angin makin kencang pada musim barat.
- Sebagian warga tidak lagi menyimpan perahu pada bagian rumah. Perahu untuk mencari ikan mereka sewa dari punggawa, dengan biaya sewa tergantung muatan kapasitas perahu tersebut.
- Sebagian warga juga merasakan kelelahan untuk naik turun rumah panggung, sehingga mereka memilih untuk membuat hunian pada bagian bawah (kolong rumah).
- Faktor panas, dikarenakan pada siang hari warga tidak bisa lagi istirahat di rumah panggung karena suhunya sangat panas.

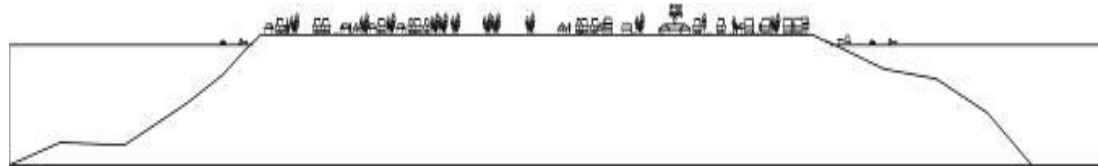
Berdasarkan faktor-faktor tersebut, mengakibatkan terjadinya perubahan bentuk morfologi rumah warga, yang awalnya berbentuk panggung kemudian menjadi semi pang



Gambar 1. Tipologi Pulau Kodingareng



Gambar 2. Potongan Transek A



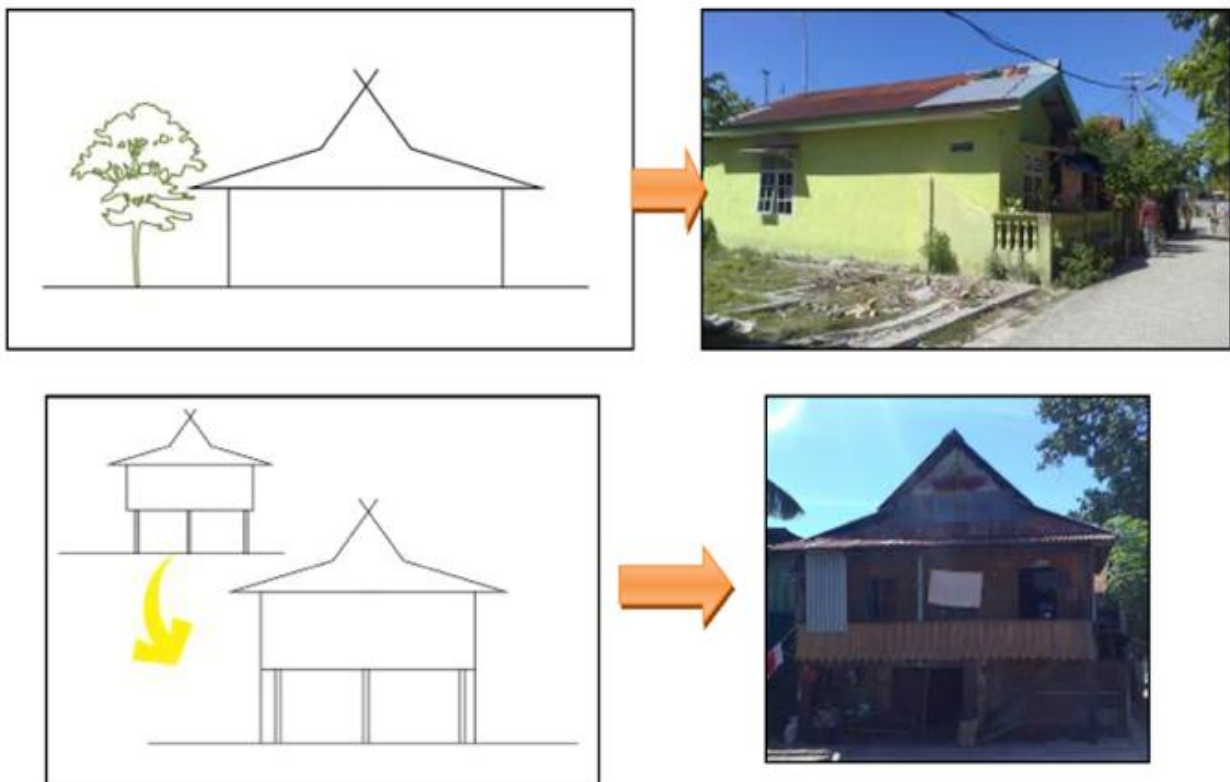
Gambar 3. Potongan Transek B

gung, dan sebagian besar aktivitas keseharian berada pada bagian bawah rumah (kolong).

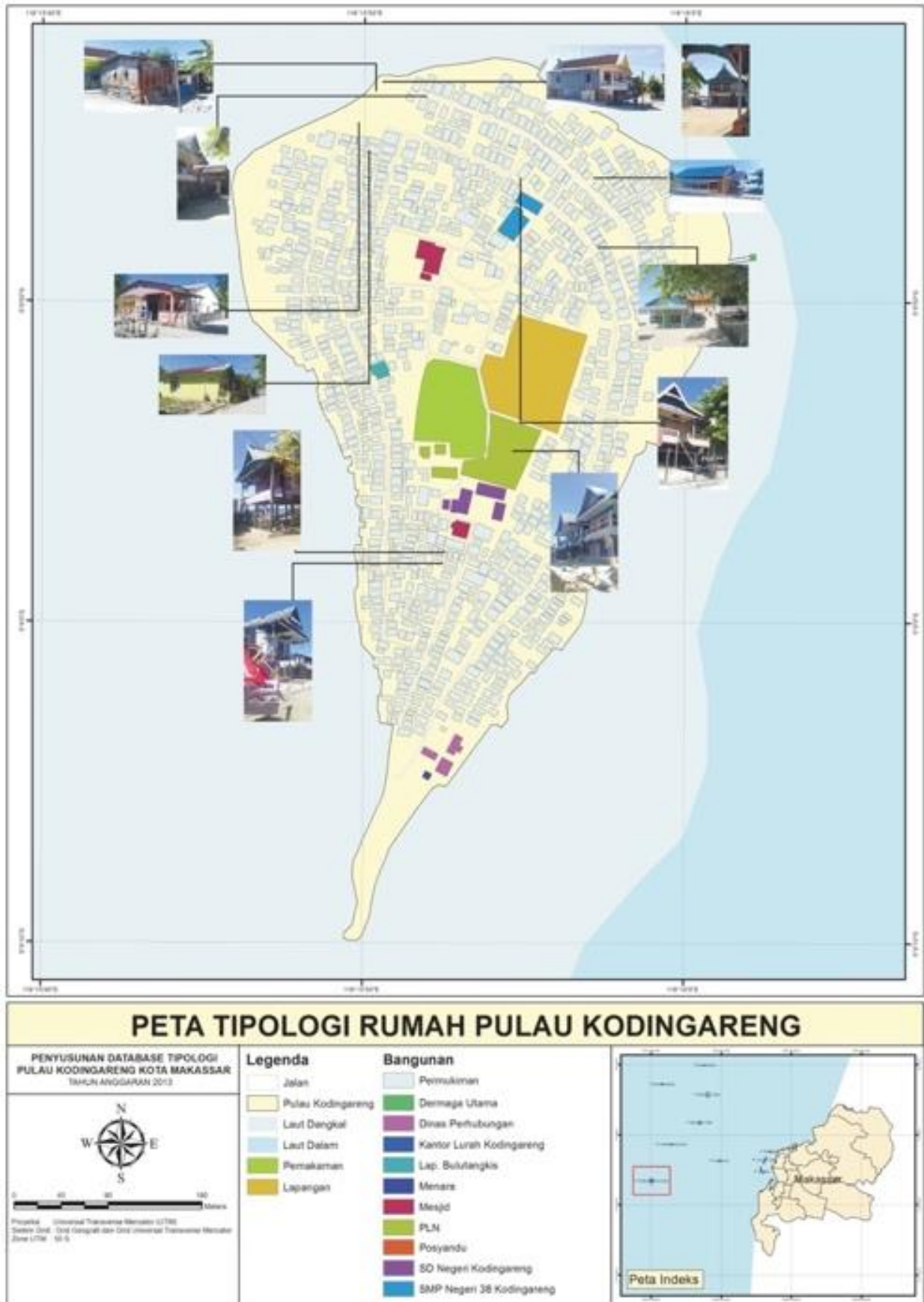
Menurut keterangan dari beberapa warga, pada bagian atas rumah sudah tidak ditempati lagi dan dibiarkan lapuk, namun ada juga beberapa warga yang menyebutkan bahwa bagian atas rumah hanya akan dipakai jika ada acara-acara tertentu saja, kemudian dijadikan tempat menginap untuk keluarga yang datang. Ada juga beberapa warga yang menyewakan ruangan bagian atas rumah tersebut untuk para wisatawan yang ingin menginap di pulau tersebut.

Pilihan untuk melakukan renovasi rumah-rumah dengan material batu bata juga memberikan implikasi terhadap

keberadaan pulau tersebut. Pada saat merenovasi rumah/mendirikan rumah (dari batu bata), fondasi sebagai struktur utama, berasal dari batu karang yang berada di laut sekitar pulau. Seringnya hal tersebut dilakukan oleh warga mengakibatkan batu karang yang secara alamiah merupakan pemecah ombak makin terkikis dan mengakibatkan abrasi air laut, dan masih berlanjut sampai sekarang. Tipologi fisik rumah yang berubah kini juga memberikan dampak pada perubahan morfologi pulau terkait dengan aktivitas yang dipengaruhi oleh perkembangan perubahan ekosistem dan perilaku masyarakat setempat.



Gambar 4. Model Rumah di Pulau Kodingareng Lompo



Gambar 5. Peta Tipologi Perumahan Pulau Kodingareng Lompo



Gambar 6. Bentuk Rumah dan Pemanfaatannya

3.4. Tipologi Rumah

Secara makro kondisi fisik jarak rumah satu dengan yang lain berdekatan, hanya 1,5 atau 2 meter yang memisahkannya terbuat dari tali yang diikat diranting pohon (dahan kayu) ditancapkan ke pasir. Ukuran rumah mereka beragam, ada yang besar (sekitar 7-8 m lebar, panjang: 11-12 m), sedang (sekitar 5-6 m lebar, panjang: 9-10 m) dan kecil (sekitar 4-5 m lebar, panjang: 7-8 m). Ukuran perumahan dipinggir pantai tergolong kecil, sedang rumah di tengah pulau tergolong sedang. Rumah panggung yang dominan berada di pinggir pantai terbuat dari kayu lapuk, dengan beratap seng dan berdinding anyaman kayu. Rumah yang besar pun tidak memadai karena letaknya yang padat dengan rumah yang lain [Gambar 5-6](#).

Perumahan di Pulau Kodingareng terdiri dari rumah dinding yaitu tembok sebanyak 148 rumah, kayu 525, bambu 232, sedang rumah menurut lantai yaitu rumah yang memiliki lantai keramik sebanyak 98 rumah, terbuat dari semen berjumlah 50 rumah sedang terbuat dari kayu sebanyak 525 rumah. Rumah terbuat dari seng (menurut atap) berjumlah 692 rumah. Jalanan di bagian dalam pulau terbuat dari paving blok, sedang masih banyak yang tidak memiliki tanda jalan (hanya pasir) yang ada di bagian sekitar pantai. Sekitar 80% rumah warga pulau Kodingareng merupakan rumah panggung yang disesuaikan dengan kondisi pesisir dan mata pencaharian penduduk sebagai nelayan.

4. Kesimpulan

Tipologi perumahan yang terbentuk pada saat ini tidak adaptif terhadap fenomena alam yang terjadi secara berkala di Pulau Kodingareng Lompo. Perubahan bentuk rumah dari rumah panggung menjadi rumah semi panggung memberikan dampak ketika terjadi abrasi atau kenaikan permukaan air laut sehingga menimbulkan kerugian materi. Disarankan untuk perencanaan Kawasan pulau lebih adaptif terhadap fenomena alam yang terjadi secara berkala, melalui upaya:

- Pemanfaatan sempadan pantai lebih diutamakan sebagai Kawasan lindung.
- Perencanaan Kawasan terutama rumah penduduk lebih adaptif terhadap terjadinya bencana.

Daftar Pustaka

- [1] Hidayah Z, Rosyid DM, Armono HD. Planning for sustainable small island management: case study of Gili Timur Island East Java Province Indonesia. *Procedia-Social Behavioral Sciences*. 2016;227:785-90.
- [2] Nurhidayat M, Burhanuddin F. Kebutuhan Sarana Dan Prasarana Ditinjau Dari Tipologi Kawasan di Pulau Kodingareng. *LOSARI: Jurnal Arsitektur Kota dan Pemukiman*. 2022;7(1):20-30.
- [3] Naing N. Pemetaan Karakteristik Permukiman Kumuh Pesisir untuk Pengelolaan Bencana di Makassar. *LOSARI: Jurnal Arsitektur Kota dan Pemukiman*. 2016;1(1):1-13.
- [4] Chairini R, Widyasari M, Aulia DN. TIPOLOGI PERUMAHAN TERENCANA BERDASARKAN KRITERIA LAYAK HUNI. *Jurnal Koridor*. 2017;8(2):132-7.

- [5] Weiskopf SR, Rubenstein MA, Crozier LG, Gaichas S, Griffis R, Halofsky JE, et al. Climate change effects on biodiversity, ecosystems, ecosystem services, and natural resource management in the United States. *Science of the Total Environment*. 2020;733:137782.
- [6] Paddyatu N. Analisis tingkat kerusakan wilayah pesisir di Kabupaten Mamuju Tengah. *Jurnal Linears*. 2018;1(2):91-102.
- [7] Karim N, Syamsuri AM, Toding E. Studi Perencanaan Bangunan Pelindung Pantai di Sausapor Kab. Tambrau. *Jurnal Teknik Sipil MACCA*. 2023;8(1):37-48.
- [8] Ridlo MA, Yuliani E. Mengembangkan kawasan pesisir pantai Kota Semarang sebagai ruang publik. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian*. 2018;15(1):86-98.
- [9] Masselink G, Russell P, Rennie A, Brooks S, Spencer T. Impacts of climate change on coastal geomorphology and coastal erosion relevant to the coastal and marine environment around the UK. *MCCIP Science Review*. 2020;2020:158-89.
- [10] Suryani N. Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Tipologi Di Wilayah Kepesisiran Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. *Jurnal Azimut*. 2020;3(SMAR):1-8.
- [11] Citra H, Wahyuni S, Risa Y. PENGARUH KEPERCAYAAN KONSUMEN TERHADAP DEVELOPER DALAM PELAKSANAAN PERJANJIAN PENGADAAN PERUMAHAN. *Ensiklopedia Social Review*. 2020;2(2):111-8.
- [12] Subagyo P. Penegakan Hukum Pidana terhadap Tindak Pidana di Bidang Perumahan dan Kawasan Permukiman Berdasarkan Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman. *Al-Adl: Jurnal Hukum*. 2021;13(2):219-46.
- [13] Muflih Nasution A. Analisis Permasalahan Perumahan dan Permukiman di Kota Medan. *JAUR*. 2019;3(1):27-46.
- [14] Rahman B, Selviyanti E. Studi Literatur: Peran Stratifikasi Sosial Masyarakat Dalam Pembentukan Pola Permukiman. *Jurnal Planologi*. 2018;15(2):195-215.
- [15] Aguspriyanti CD, Wilarso AS, Ariansyach HB, editors. Analisis Tipologi Arsitektur Permukiman Pesisir Kampung Tua Belian. *CoMBInES-Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences*; 2021.
- [16] Murtiono H, Gunawan IGNA, Aguspriyanti CD, Putri TN. Analisis Sistem Sanitasi Dasar di Permukiman Pesisir Pulau Penyengat. *Journal of Architectural Design Development* 2021;2(2):187-94.
- [17] Achjar KAH, Rusliyadi M, Zaenurrosyid A, Rumata NA, Nirwana I, Abadi A. METODE PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus: PT. Sonpedia Publishing Indonesia; 2023.
- [18] Febriani ES, Arobiah D, Apriyani A, Ramdhani E, Millah AS. Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*. 2023;1(2):140-53.
- [19] Yuliani W. Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*. 2018;2(2):83-91.
- [20] Rumengan MRC, Kindangen JI, Takumansang ED. Analisis ketersediaan dan kebutuhan fasilitas sosial di Kota Kotamobagu. *Spasial*. 2019;6(2):375-87.
- [21] Putri GT, Karmila M, Rahman B. Tipologi Permukiman Kumuh Pesisir. *Jurnal Kajian Ruang*. 2023;3(1):72-103.
- [22] Akbar AM, Setiawati N. Analisis Karakteristik Spasial Ruang dan Bentuk Fasad Rumah Tradisional Paneng-Paneng di Kabupaten Sidrap Berdasarkan Konsep Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Linears*. 2023;6(1):1-10.

